

## **IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN *OUTDOOR LEARNING* DALAM MATA PELAJARAN IPS DI MI SABILUL MUTTAQIN BUNGKAL**

**Arsyad Muhammad Sajjad<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Yogyakarta

Email: [arsyadmuhammad.2020@student.uny.ac.id](mailto:arsyadmuhammad.2020@student.uny.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi strategi pembelajaran *outdoor learning* dalam mata pelajaran IPS di MI Sabilul Muttaqin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi, penyajian, dan kesimpulan, pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan keikutsertaan peneliti dan triangulasi. Informan yaitu guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, implementasi strategi pembelajaran *outdoor learning* yang diintegrasikan dengan mata pelajaran IPS. *Kedua*, implementasi *outdoor learning* merupakan salah satu alternatif dalam mata pelajaran IPS yang sesuai dan cocok dengan materi IPS. Implementasi strategi pembelajaran *outdoor learning* dalam mata pelajaran IPS dilaksanakan di MI Sabilul Muttaqin diharapkan mampu bermanfaat sebagai upaya menyajikan mata pelajaran IPS dengan lingkungan belajar di luar kelas/ruangan.

**Keyword:** Pembelajaran, *Outdoor Learning*, IPS.

## **Pendahuluan**

Banyak yang telah mengetahui bahwasannya pendidikan itu sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, jauh dari kekerasan, memberikan pelayanan pembelajaran yang tidak membosankan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Pembelajaran yang merupakan terjadinya proses interaksi harian antara peserta didik dan guru. Pembelajaran yang melibatkan guru dan peserta didik akan berjalan optimal apabila guru sebelum pelaksanaan proses pembelajaran, terlebih dahulu mempersiapkan strategi pembelajaran.

Pada umumnya keberhasilan suatu pembelajaran ditentukan oleh kualitas metode dan strategi yang diterapkan oleh guru. Menurut Grafura & Wijayanti (Mulyati, 2019: 284) materi pelajaran yang susah dipahami bisa menjadi menyenangkan apabila disampaikan dengan menyenangkan, sebaliknya materi yang sekiranya mudah akan susah diterima peserta didik apabila guru cara menyampaikannya membosankan, oleh karena itu guru harus memiliki metode maupun strategi pembelajaran yang dapat membuat peserta didik mengikuti secara aktif pembelajaran. Hal tersebut memberikan arahan bahwa seorang guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik secara aktif mengikuti pembelajaran, tidak merasa terbebani dan tidak merenggut kebahagiaan peserta didik dalam belajar.

Guru sebagai aspek yang sangat penting dalam berjalannya proses pembelajaran, mampu memuat materi tersampaikan dengan baik dan tidak mengesampingkan kegembiraan yang harus dirasakan peserta didik. Namun kenyataannya masih banyak guru yang menggunakan strategi-strategi konvensional yang berpusat pada guru atau satu arah,

peserta didik hanya sebagai pendengar, kemudian dominasi penggunaan metode ceramah. Sehingga pembelajaran hanya berpusat pada guru. Pembelajaran yang terus berlangsung juga masih sering terjadi dilakukan di dalam kelas dimana membuat peserta didik sering merasa bosan dan tidak memiliki motivasi untuk belajar. Menurut Widiasworo (2017: 78) menjelaskan bahwa keadaan tersebut diperparah dengan materi pembelajaran yang cenderung abstrak karena disajikan secara text book sehingga peserta didik kesulitan untuk memahami materi yang disajikan.

Dari berbagai permasalahan yang ada, salah satu strategi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengembangkan pembelajaran peserta didik yakni dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis *outdoor learning* atau belajar di luar kelas. Dengan melakukan pembelajaran di luar kelas dapat memberikan kesan yang menarik, memberikan lingkungan belajar yang lebih *fresh* bagi peserta didik dalam belajarnya serta dapat menghilangkan kebosanan dalam belajar. Pembelajaran di luar ruang atau kelas dapat memberikan efek yang lebih positif dalam belajar peserta didik, hal ini memberikan suatu suasana pembelajaran yang unik, menarik untuk meningkatkan antusias peserta didik dan keaktifan dalam mengikuti pembelajaran serta menambahkan semangat peserta didik dalam belajar sehingga berdampak juga pada hasil belajar peserta didik.

Oleh karena itu strategi pembelajaran yang dirancang untuk proses pembelajaran harus lebih menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik mendapatkan pengalaman langsung dan menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajari serta proses belajar yang penuh kegembiraan. Berdasarkan uraian di atas dalam hal ini peneliti melakukan penelitian yang berjudul

“Penggunaan strategi pembelajaran *outdoor learning* dalam mata pelajaran IPS di MI Sabilul Muttaqin”.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga peneliti mampu mendeskripsikan secara jelas, terperinci, dan mendapatkan data yang mendalam dari fokus penelitian yakni Implementasi Strategi Pembelajaran *Outdoor Learning* dalam Mata Pelajaran IPS di Mi Sabilul Muttaqin.

Dengan jenis penelitian studi kasus, karena dalam peneliti bermaksud ingin mengetahui tentang Implementasi Strategi Pembelajaran *Outdoor Learning* dalam Mata Pelajaran IPS di Mi Sabilul Muttaqin. Maka dengan itu, peneliti akan berusaha sebaik mungkin memaparkan realitas implementasi strategi pembelajaran *outdoor learning* dalam mata pelajaran IPS di Mi Sabilul Muttaqin, yakni dengan mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena. Selain itu juga, peneliti mengamati secara langsung terhadap fenomena yang tampak, situasi serta kondisi dari objek penelitian yang informasinya dapat diambil dari berbagai responden dan dokumen-dokumen pendukung lainnya.

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru kelas IV di MI Sabilul Muttaqin serta beberapa siswasiswi MI Sabilul Muttaqin. Data sekunder ini diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis dan foto-foto. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini peneliti menggunakan model interaktif yaitu, proses reduksi data (interpretation, proses penyajian data (Display Data), dan proses menarik kesimpulan (Verifikasi Data). Dalam penelitian ini, yang digunakan dalam mengecek keabsahan data penelitian, yaitu perpanjangan keikutsertaan, dan triangulasi.

## **Leteratur review**

Pada tahun 2017, penelitian dilakukan oleh Nugraha., Sumardi & Hamdu, (2017) menunjukkan bahwa di salah satu SD di Kota Tasikmalaya belum menggunakan desain pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan dan sekolah tersebut masih menggunakan strategi konvensional. Namun, pada proses uji coba yang dilakukan sebanyak dua kali. Telah berjalan dengan optimal dan sesuai dengan desain pembelajaran yang telah dirancang. Respon guru terhadap desain pembelajaran *outdoor learning* mendapat respon positif yakni desain pembelajaran yang dibuat sangat relevan dengan materi yang akan diajarkan dan mudah dipahami. Adapun respon dari siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan memberikan respon dengan tidak merasa mengalami kesulitan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

Ramadhani & Indah (2016) menunjukkan bagaimana keberhasilan penerapan pembelajaran *outdoor learning process* bahwa pertama, sudah terlaksana dengan sangat baik karena mendapatkan penilaian dari ketiga pengamat dengan persentase  $\geq 80\%$ . Kedua, Aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran OLP sangat aktif. Ketiga, Hasil belajar siswa kelas VII-A setelah mengikuti pembelajaran OLP mencapai ketuntasan klasikal dengan persentase sebesar 81,3% dengan sebelumnya hanya mencapai 25%. Keempat, respon siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran OLP yakni dengan persentase sebesar 97,5% siswa setuju dan tertarik dengan pembelajaran OLP.

Rohim & Asmana (2018) menunjukkan bahwa pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) dengan pendekatan PMRI pada materi SPLDV di kelas VIII-C SMPN 4 Lamongan adalah efektif, karena memenuhi, pertama,

kemampuan guru mengelola pembelajaran di luar kelas melalui pendekatan PMRI pada materi SPLDV adalah efektif. Kedua, aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika di luar kelas dengan pendekatan PMRI pada materi SPLDV adalah efektif. Ketiga, Hasil tes belajar siswa secara klasikal adalah tuntas.

Sofa, S. Z., Juniarso, T., & Pramulia, P. (2020) Bahwa implementasi pembelajaran metode di luar kelas memberika dampak signifikan pada tema “Sehat Itu Penting” Subtema 1 siswa kelas V A di SDN Ketabang Surabaya yakni pertama, positifnya siswa lebih senang dan semangat belajar di luar kelas karena langsung berhubungan dengan alam, lebih santai, berpikir kritis,dan pengamatandi lingkungan sekolah. Kedua, Dampak negatifnya adalah harus meluangkan waktu lebih banyak dan tenaga lebih.

Taqwan, S. H. B. (2019) menunjukkan hasil analisis data bahwa pengaruh pembelajaran luar kelas (*Outdoor Learning*) terhadap Kemampuan pemecahan masalah kelas *outdoor learning* dapat digunakan dalam untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika. Laksana, D. N. L., Dinatha, N. M., & Upayogi, I. N. T. (2020) menunjukkan bahwa pendampingan pembelajaran tematik di luar kelas berbasis minat bakat di SDI Rutosoro adalah pertama, telah mampu menumbuhkan minat dan rasa percaya diri siswa dan meningkatnya setiap minggunya. Kedua, siswa menjadi lebih mahir dalam bidang yang mereka pilih dan siswa sangat senang dan menyukai program ini.

Thalib, S. B., & Ahmad, M. A. (2020) *Outdoor learning modules based on traditional games produced have been accepted from the results of the assessment of the utility of 95%, the feasibility of 91.67%, and the accuracy of 93.06%, the results of the validation of two an expert in education and an*

*education practitioner. . The effectiveness of traditional learning-based outdoor learning modules used can improve prosocial behaviour of early childhood. At the beginning of learning, students do not show prosocial behaviour, and prosocial behaviour began to appear at the second meeting until the last meeting.* Bahwa Modul pembelajaran outdoor berbasis permainan tradisional yang dihasilkan telah diterima dari hasil penelitian penilaian utilitas 95%, kelayakan 91,67%, dan akurasi 93,06%, hasil validasi dari dua ahli pendidikan dan praktisi pendidikan.. Keefektifan penggunaan modul outdoor learning berbasis pembelajaran tradisional dapat meningkatkan perilaku prososial masyarakat anak usia dini. Pada awal pembelajaran, siswa tidak menunjukkan perilaku prososial, dan perilaku prososial mulai muncul pada pertemuan kedua hingga pertemuan terakhir.

Marchant, E., Todd, C., Cooksey, R., Dredge, S., Jones, H., Reynolds, D., & Brophy, S. (2019) menjelaskan *Participants in this study supported the case for outdoor learning in the KS2 curriculum, identifying benefits ranging across the personal, social, physical and curricular domains. The schools in this study reported a variety of benefits of outdoor learning for both the child and the teacher and for improving health, wellbeing, education and engagement in school. Findings highlight that outdoor learning has the ability to enthuse, engage and support children of all learning abilities in reaching curricular aims alongside positive improvements to health and wellbeing.* Partisipan dalam penelitian ini mendukung kasus pembelajaran luar ruangan dalam kurikulum KS2, mengidentifikasi manfaat yang berkisar pada domain pribadi, sosial, fisik, dan kurikuler. Itu sekolah dalam penelitian ini melaporkan berbagai manfaat pembelajaran di luar ruang bagi anak dan guru dan untuk meningkatkan kesehatan,

kesejahteraan, pendidikan dan keterlibatan di sekolah. Temuan menyoroti bahwa pembelajaran di luar ruangan memiliki kemampuan untuk membangkitkan semangat, melibatkan dan mendukung anak-anak.

Pambudi, D. S. (2022) *Based on the results of the study, it can be concluded the following things. First, students' opinions were very positive and supported the application of the Outdoor Learning method in mathematics learning, including in geometry. Second, the Outdoor Learning method triggers the students' motivation to learn mathematics. Third, there is a highly significant positive correlation between students' motivation and their learning achievement after the Outdoor Learning method was adopted. The increased of students' motivation to learn mathematics, thereby improving their learning achievements. Fourth, there is a significant difference between the learning achievement of students that learnt mathematics with and without the Outdoor Learning method.* Bahwa berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan hal-hal berikut.

*Pertama*, pendapat siswa sangat positif dan mendukung penerapan Outdoor Metode pembelajaran dalam pembelajaran matematika, termasuk dalam geometri. *Kedua*, Outdoor Metode pembelajaran memicu motivasi siswa untuk belajar matematika. *Ketiga*, ada korelasi positif yang sangat signifikan antara motivasi siswa dan belajar mereka prestasi setelah metode *outdoor learning* diadopsi. Meningkatnya motivasi siswa untuk belajar matematika, sehingga meningkatkan prestasi belajarnya. *Keempat*, ada perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswa yang dibelajarkan matematika dengan dan tanpa metode *outdoor learning*. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa yang belajar matematika dengan *outdoor learning* metode cenderung lebih

baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode *outdoor learning* memiliki berpengaruh positif terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa SD di geometri

Ariesandy, K. T. (2021) Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi serta adanya interaksi belajar selama proses pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*) berbentuk jelajah lingkungan maka diperoleh hasil yang baik juga. Begitu sebaliknya, apabila motivasi belajar siswa rendah serta terdapat interaksi belum tentu hasil belajarnya juga baik. Hal itu dikarenakan motivasi belajar yang dimiliki siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Teting, B. (2020) Nilai hasil belajar kelas pembelajaran luring bervariasi dari 60 sampai 86, sebagian besar yakni 67,5 persen tergolong kategori tinggi, dan nilai rata-rata sebesar 75,32 tergolong kategori tinggi, sehingga secara kualitatif dapat dikatakan bahwa hasil belajar patofisiologi kelas pembelajaran luring terbilang tinggi. Nilai hasil belajar kelas pembelajaran daring bervariasi dari 60 sampai 90, sebagian besar yakni 42,5 persen tergolong kategori tinggi, dan nilai rata-rata sebesar 71,69 tergolong kategori tinggi, sehingga secara kualitatif dapat dikatakan bahwa hasil belajar patofisiologi kelas pembelajaran daring juga terbilang tinggi. Hasil belajar patofisiologi kelas pembelajaran luring berbeda lebih tinggi) secara signifikan dibandingkan dengan kelas pembelajaran daring.

Anggraini, D. D., Gupita, N., Kusuma, D. P., & Puspitasari, R. N. (2022) Kegiatan belajar luar kelas merupakan suatu strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar yang tidak mampu dicapai dalam kegiatan belajar dalam kelas. Terdapat berbagai manfaat yang diperoleh oleh anak pada saat melakukan kegiatan belajar luar kelas, salah satunya

ialah anak terlibat aktif dalam setiap kegiatan belajarnya, sehingga pembelajaran tersebut lebih bermakna bagi anak.

Maryanti, S., Kurniah, N., & Yulidesni, Y. (2019). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada anak kelompok B Tk Asiyah X Kota Bengkulu dapat disimpulkan bahwa: pertama, melalui metode *outing class* dapat meningkatkan kecerdasan naturalis pada aspek mengenal dan mengklasifikasikan yang meliputi mengenal nama-nama binatang/tumbuhan terlihat saat proses pembelajaran melihat langsung binatang dan tumbuhan anak secara spontan menyebutkan nama-nama binatang dan tumbuhan tersebut, pada aspek menunjukkan perilaku cara merawat binatang/tumbuhan terlihat saat anak ikut terjun langsung memandikan, memberi makan binatang, serta menyiram dan memberi pupuk tumbuhan bunga, pada aspek menunjukkan bagian-bagian hewan terlihat anak langsung menunjuk bagian binatang seperti kepala, tangan, kaki, sayap burung sedangkan untuk tumbuhan anak langsung menunjuk bagian batang, bunga, daun tumbuhan, pada aspek menyebutkan ciri-ciri binatang/tumbuhan terlihat saat anak menyebutkan perbedaan antara binatang satu dan binatang lain seperti suara, warna dan bentuk setiap burung/tumbuhan.

Kedua, pembelajaran dengan menggunakan metode *outing class* dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak dalam mengenal lebih dalam tentang binatang maupun tumbuhan hal ini terjadi karena guru memberikan pengenalan terhadap binatang dan tumbuhan dengan mengajak anak langsung sehingga saat disana anak mengamati secara langsung binatang dan tumbuhan meliputi mengenal nama-nama, mengungkapkan cara merawat binatang dan tumbuhan, menyebutkan bagian-bagian binatang dan tumbuhan, dan menyebutkan ciri-ciri binatang dan /tumbuhan selain itu agar

anak tidak bosan dalam melakukan kegiatan pembelajaran outing class guru mengajak anak untuk bernyanyi dan diselingi dengan tepuk semangat, tepuk sate, secara bersama-sama. Kecerdasan naturalis anak meningkat dari siklus I 70% menjadi 82% pada siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode outing class dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia dini.

Egok, A. S., Andeli, A. P., & Sofiarini, A. (2021). Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan di kelas V SD Negeri Tanjung Beringin maka penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar tematik setelah penerapan model outdoor learning include secara signifikan tuntas. Dimana nilai rata-rata hasil belajar siswa setelah penerapan model outdoor learning sebesar 80,62 atau lebih baik dibandingkan sebelum penerapan yaitu sebesar 56,81.

Ratnasari, E. M. (2020) Penerapan outdoor learning merupakan salah satu cara agar anak dapat belajar sambil bermain di alam terbuka. Tidak perlu menggunakan lokasi yang jauh ataupun memerlukan biaya yang besar, cukup memanfaatkan fasilitas yang ada di sekitar lingkungan. Aspek perkembangan anak dapat dikembangkan melalui kegiatan outdoor learning. Hasil penelitian tentang pembelajaran di luar ruang/outdoor learning dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi anak, hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil nilai Sig < (0.002 < 0.05).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pemberian stimulasi berupa *outdoor learning* dapat meningkatkan pemahaman literasi numerasi anak melalui kegiatan pengenalan angka. Pembelajaran literasi numerasi anak tidak hanya dapat dilakukan di sekolah melainkan juga dapat dilakukan di rumah. Lingkungan luar yang baik dapat

mengoptimalkan potensi anak. Penerapan pembelajaran di luar/*outdoor learning* perlu memperhatikan beberapa hal seperti faktor keamanan, perbandingan jumlah guru dan anak harus proporsional, lingkungan *outdoor* harus bersih, segar/*freshair*, tertata rapi, dan memiliki space yang cukup luas.

Setiyorini, N. D. (2018) Berdasarkan hasil informasi, data, temuan dan pembahasan, maka hasil penelitian tentang Pembelajaran Kontekstual IPA Melalui *Outdoor Learning* di SD Alam Ar-Ridho Semarang dapat disimpulkan sebagai berikut: a. Pembelajaran Kontekstual IPA di SD Alam Ar-Ridho Semarang 1) Pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. 2) Aktifitas siswa dapat dilihat atau diobservasi selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual dalam pelajaran IPA diantaranya, siswa menjadi lebih aktif, yaitu siswa tidak malu menyampaikan jawaban di depan kelas, tidak malu untuk bertanya, siswa selalu berebut maju dengan mengangkat tangannya, siswa dapat berkomunikasi dengan teman-teman dalam pembelajaran seperti siswa secara sadar bergabung dengan kelompoknya tanpa banyak membuang waktu, siswa juga lebih kritis dalam menerima materi, siswa dituntut untuk mengkonsepkan materi pelajaran yang siswa terima.

*Outdoor learning* di SD Alam Ar-Ridho Semarang Pendekatan *outdoor learning* merupakan salah satu alternatif pembelajaran IPA yang sesuai dengan semangat belajar IPA yaitu cara mencari tahu dan mengembangkan ketrampilan ilmiah siswa. Selain itu melalui pendekatan *outdoor learning* berbagai potensi siswa memiliki peluang untuk berkembang lebih optimal karena ada interaksi yang nyata antara siswa dengan dunia nyata. c. Pembelajaran Kontekstual IPA Melalui *Outdoor Learning* di SD Alam Ar-Ridho Semarang 1)

Pembelajaran kontekstual dengan menggunakan pendekatan *Outdoor Learning* dalam pembelajaran IPA di SD Alam Ar-Ridho Semarang sudah bagus.

Hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian, bahwa pembelajaran kontekstual di SD Alam Ar-Ridho sudah menerapkan lima poin sistem pembelajaran kontekstual, yaitu menjalin hubungan-hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*), mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berarti (*doing significant work*), mengadakan kolaborasi (*collaborating*), berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*), dan menggunakan asesmen autentik (*using authentic*). 2) Proses pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas (*Indoor*) saja, tetapi lebih banyak dilakukan di luar kelas (*Outdoor*). a) Sumber daya manusia di SD Alam Ar-Ridho Semarang sudah baik. Lingkungan di dalam sekolah di manfaatkan guru sebagai lokasi pembelajaran IPA. Adapun lokasi-lokasi tersebut adalah kebun sekolah, aqua ponik, area *outbound* siswa, lapangan, dan rumah panggung. b) Lingkungan di luar sekolah juga dijadikan alternatif sebagai lokasi pembelajaran IPA. Adapun lokasi-lokasi tersebut dibagi menjadi dua yaitu *Tracking* dan *Outing*. Lokasi-lokasi *Tracking* yang biasa dimanfaatkan guru adalah hutan, sawah, dan perumahan. Sedangkan lokasi-lokasi *outing* yaitu museum, kebun binatang, pabrik kertas, pabrik roti, dan pabrik sosro.

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dimulai dengan melakukan wawancara terhadap guru kelas IV di Sabilul Muttaqin. Peneliti mewawancarai bagaimana mengemas materi IPS dengan strategi pembelajaran *outdoor learning*. Bahwasannya guru VA mengungkapkan “*jadi materi IPS di kelas IV itu ada lima bab*

*dalam satu semester, yakni pertama, ada materi keragaman bangsa Indonesia. Kedua, sumber daya alam Indonesia. Ketiga, ada materi tentang keanekaragaman flora dan fauna di Indonesia. Keempat, kegiatan ekonomi masyarakat Indonesia. Kelima, Masa kerajaan hindhu, budha, dan Islam di Indonesia.”* VA menambahkan *“setiap bab memiliki tiga sub pembahasan, biasanya saya menerapkan pembelajaran di luar kelas itu ketika memasuki sub pembahasan yang ketiga.”*

Kemudian VA menjelaskan penerapan dari pembelajaran berbasis *outdoor learning* *“Saya mengemas bab pertama dulu itu tentang keragaman bangsa Indonesia yang berkaitan dengan dengan toleransi dan kerja sama dalam keragaman menggunakan permainan gobak sodor. Anak-anak di ujung gang tersebut terdiri atas beberapa laki-laki dan perempuan. Mereka sangat kompak dalam bermain gobak sodor. Permainan gobak sodor ini dilakukan dua tim atau lebih kelompok yang terdiri atas 3 hingga 5 anak. sekaligus belajar mengenai keberagaman.”*

*“Anak-anak itu kemudian membentuk lapangan berpetak dengan kapur menggunakan tulis. Apabila tidak ada kapur, mereka memanfaatkan pecahan genting untuk menggambar garis. Anggota kelompok ada yang menjadi lawan dan ada yang menjadi penjaga. Biasanya pengundian untuk menentukan kelompok lawan atau penjaga dilakukan dengan cara pingsut. Pingsut ini adalah cara untuk menentukan pihak yang kalah atau menang menggunakan jari tangan.”* Imbuh VA.

*“Bagian penjaga bertugas dengan sekuat tenaga supaya lawan tidak bisa keluar dari garis petak. Apabila ada lawan yang kena penjaga, maka dua kelompok itu bergantian posisi. Cara bermain gobak sodor ini sederhana. Kelompok lawan harus menuju garis paling belakang dan tidak boleh kena*

*penjaga. Lawan harus kembali lagi melewati penjagaan hingga sampai baris awal.”*

*Saat melihat anak-anak tersebut bermain gobak sodor, saya menyadari ada beberapa pelajaran yang bisa anak-anak petik dari situ. Pertama adalah kebersamaan. Kelompok penjaga berusaha menjaga supaya lawan tidak bisa keluar garis. Mereka bekerja sama menjaga garis supaya lawan tidak bisa keluar. Di sinilah dibutuhkan kekompakan dan pembagian tugas antaranggota kelompok. Pelajaran lain dalam permainan gobak sodor adalah memupuk toleransi antaranggota kelompok.*

*Ketika toleransi sudah diperkenalkan sejak dini, harapannya akan membawa dampak yang luar biasa. Pelajaran itu bisa menjadi bekal anak ketika mereka beranjak dewasa. Upaya-upaya mempererat tali persaudaraan ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan mengingat bangsa kita terdiri atas masyarakat yang majemuk dengan keberagamannya. Dengan memahami toleransi sejak dini, anak akan lebih mampu menghargai perbedaan yang ada di sekitar mereka. Dengan bermain bersama, anak akan menghargai perbedaan dari hal yang paling sederhana, misalnya perbedaan pendapat dalam mengatur strategi permainan.”*

*VA menambahkan “Saat anak-anak telah mampu bertoleransi sejak dini, kelak ketika mereka beranjak dewasa, mereka akan dapat menghormati orang lain, menghargai perbedaan, berbicara sopan dan santun, menjadi pribadi yang tidak memaksakan kehendak sendiri, menghargai diri sendiri, dan yang lebih penting adalah bisa menerima orang lain yang berbeda fisik, agama, ras, maupun budaya.”*

*Materi kedua yakni tentang sumber daya alam Indonesia. VA menjelaskan bagaimana dalam mengemas materi SDA di Indonesia “Mencocokkan gambar, caranya, membuat 10 pasang flashcards masing-masing bertuliskan 10 gambar*

*sumber daya alam. Kemudian acak gambar, lalu susun di depan peserta didik dengan posisi tertutup. Minta peserta didik membuka 2 kartu setiap sesi. Jika cocok, dibuka, jika gambar cocok, berlari, tempelkan pada gambar diujung yang memiliki keterangan sumber daya yang sesuai. Teruskan hingga semua gambar tertempel. Dengan begitu, peserta didik bisa belajar mengenal dan mengingat contoh sumber daya alam.”*

*“Contoh, flashcard, sumber daya alam yang bias diperbarui, dipasangkan dengan tumbuhan, hewan, dsb. Dan kemudian flashcard: “sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui, dipasangkan dengan, minyak bumi, batu-bara, dsb.”*

Materi ketiga yakni keanekaragaman flora dan fauna di Indonesia. VA sebagai guru kelas IV menjelaskan *“Kegiatan yang dilakukan di luar kelas dengan mengamati lingkungan sekolah, kemudian peserta didik diperintahkan untuk menuliskan pada buku catatan. Amatilah lingkungan sekitar sekolahmu. Carilah contoh-contoh flora dan fauna yang ada di sekolahmu? Serta kelompokkan sesuai flora dan fauna.”*

Materi keempat yakni tentang kegiatan ekonomi masyarakat Indonesia. Seperti dalam materi dalam menerapkan kegiatan berbasis *outdoor* yakni dengan bermain peran. Bermain peran ini menjadi hal sederhana yang bias dilakukan, seperti yang diungkapkan VA *“Pedagang dan Pembeli. Saat pijakan awal sebelum bermain peran, terlebih dahulu dijelaskan tentang berdagang, apa arti pedagang dan pembeli, serta manfaat berdagang. Dalam pembelajaran ini, ada beberapa manfaatnya.”*

VA menambahkan *“Diantaranya berinteraksi bersama teman, kejujuran barang yang dijual dan bertanggung jawab dalam profesi, belajar antri saat membayar di kasir. Kemudian mengenal simbol dan kata*

*dari benda yang di jual, belajar konsep bilangan ketika transaksi jual beli dan terakhir memanfaatkan barang bekas sebagai media. Selain pengetahuan, hal ini juga sebagai hiburan peserta didik supaya tidak bosan dengan pembelajaran di kelas.”*

Terakhir materi kerajaan Hindhu, Buddha, Islam dikemas oleh VA dengan menampilkan pengalaman belajar melalui penayangan dilayar besar LCD proyektor. Pada kesempatan lain, peneliti menanyakan terkait perbedaan dari hasil belajar peserta didik. Pembelajaran di dalam kelas dengan pembelajaran di luar kelas. VA menjawab *“perubahannya signifikan, terlihat dari beberapa nilai peserta didik yang meningkat. Terpenting juga hasil terbaik dari pembelajaran ini adalah peserta didik antusias dalam belajar dan peserta didik senang, gembira.”*

Pada tempat yang bereda, peneliti ikut mengamati pada penerapan *outdoor learning* dalam materi kegiatan ekonomi. Terlihat peserta didik sangat antusias, aktif dan bahagia. Betapa lalu-lalang peserta didik dalam menyiapkan, kemudian kelucuan yang terlihat. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *outdoor learning* sangat cocok dalam mata pelajaran IPS.

### **Pembahasan / Analisis**

Melangkah keluar ruangan atau dikenal dengan strategi *outdoor learning* untuk dikombinasikan dengan pembelajaran. Menurut Walker (2019: 45) Menggunakan fasilitas sekolah seperti menggunakan lapangan sekolah sebagai habitat suatu organisme dapat menjadi cara efektif untuk membuat para peserta didik berinteraksi dengan alam serutin mungkin tanpa perlu menghabiskan waktu membuat rencana pelaksanaan, ditambahkan bahwa pelaksanaan ini menjadi sumber

kegembiraan (rasa bangga yang positif) untuk guru dan muridnya.

Nampak dalam implementasi pembelajaran *outdoor learning* di kelas IV MI Sabilul Muttaqin, peserta didik yang merasa gembira dan senang ketika pembelajaran dikemas di luar kelas. Hal ini menjadi cara yang efektif untuk membuat peserta didik antusias dan aktif dalam melakukan proses pembelajaran.

Menurut Prience, H., & Waite, S. (2021: 96) *Their suggestion that nature-based solutions through outdoor education can offer both preventative and restorative amelioration of negative impacts, caused by urbanisation, threats such as climate change to sustainability on our planet and the pandemic COVID-19, will resonate with many.* Bahwa solusi berbasis alam melalui pendidikan luar ruang dapat menawarkan pencegahan sekaligus dan pemulihan dampak negatif, yang disebabkan oleh berbagai faktor serta ancaman seperti iklim, perubahan keadaan, contohnya yang terbaru adalah pandemi COVID-19.

Pembelajaran *outdoor learning* menjadi alternatif bahwa peserta didik yang memiliki gejala masalah belajar seperti sudah merasa bosan, malas, kurang antusias. Maka pembelajaran di kelas bias diubah dengan pembelajaran di luar kelas untuk menghilangkan kebosana peserta didik. MI Sabilul Muttaqin telah berhasil, khususnya pembelajaran di kelas IV dalam materi pendidikan IPS, yang dikemas dengan strategi pembelajaran di luar ruangan.

Dewey & Martin (Wonowidjoyo, 2022: 3) *“also emphasizes on the importance of the social environment as ‘material’ in creating new knowledge in art. Social material may come as a physical form like objects, people and places, or a non-physical form like systems, ideas or beliefs.”* Ditambahkan bahwa *“These social material are reflections of*

*the society's condition, and the artist's memories. This ties-in perfectly with the explorative nature of outdoor learning as a site for social material where learning occurs heuristically through self discovery. Therefore, outdoor learning can play a significant role by providing a contextual environment and sensorial experience to glean social material for artmaking."*

Pada penjelasan diatas, menekankan pentingnya lingkungan sosial sebagai 'materi' dalam menciptakan pengetahuan baru dalam seni. Materi sosial dapat datang sebagai bentuk fisik seperti benda, orang dan tempat, atau bentuk non-fisik seperti sistem, ide atau kepercayaan. Materi sosial ini adalah cerminan dari masyarakat kondisi, dan ingatan artis. Ini sangat cocok dengan sifat eksploratif di luar ruangan pembelajaran sebagai situs materi sosial dimana pembelajaran terjadi secara heuristik melalui penemuan diri. Oleh karena itu, pembelajaran di luar ruangan dapat memainkan peran penting dengan menyediakan lingkungan yang kontekstual dan pengalaman sensorik untuk mengumpulkan materi sosial untuk pembuatan seni.

Pelaksanaan startegi pembelajaran *outdoor learning* dalam mata pelajaran IPS sudah sangat sesuai. Seperti yang telah dintegrasikan mata pelajaran IPS dengan lingkungan sekitar. Keterlibatan keduanya sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang lebih baik. Senada dengan Prasetya (Prasetya, S. P., Segara, N. B., & Imron, A., 2020: 315) menjelaskan bahwa kegiatan *outdoor learning* dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS. *Outdoor learning* akan membentuk pemahaman dengan cara membangun dan merekonstruksi pengetahuan dari pengalaman. Keanekaragaman sumber belajar dengan memanfaatkan kondisi lingkungan dapat menjadi komponen penting sebagai upaya penyiapan masyarakat belajar dan sumber daya manusia untuk

menjawab tantangan global. Banyak sekali ilmu dan nilai yang bisa didapatkan di lingkungan sebagai sumber belajar.

Hasil penelitian lain oleh Focht (Prasetya, S. P., Segara, N. B., & Imron, A., 2020: 316) mengungkapkan bahwa terdapat konsistensi respon afektif terhadap semangat di lingkungan luar kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan mempengaruhi respons afektif untuk jalan kaki singkat dan menunjukkan bahwa keadaan afektif yang dialami selama berjalan terkait dengan faktor penentu teoretis aktivitas fisik.

Berdasarkan hasil di atas, implementasi strategi pembelajaran *outdoor learning* dalam mata pelajaran IPS sangat memberikan efek positif kepada peserta didik. Dibuktikan dengan perubahan hasil belajar yang meningkat dan kesesuaian pembelajaran di luar ruangan atau kelas dengan mata pelajaran IPS. Pembelajaran di luar ruangan menyuguhkan kegembiraan dan kemudahan dalam proses pembelajaran serta menghilangkan kebosanan yang ada dalam peserta didik.

### **Kesimpulan /Penutup**

Berdasarkan hasil informasi, data, temuan dan pembahasan, maka hasil penelitian Tentang Implementasi Strategi Pembelajaran *Outdoor Learning* Dalam Mata Pelajaran IPS Di MI Sabilul Muttaqin dapat disimpulkan sebagai berikut:

*Pertama*, Implementasi strategi pembelajaran outdoor learning dalam mata pelajaran IPS di MI sabilul Muttaqin dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Kedua*, aktifitas siswa dapat dilihat selama proses pembelajaran di luar ruangan dalam mata pelajaran IPS bahwa peserta didik menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti proses berlangsungnya pembelajaran. *Ketiga*, banyak cara untuk mengintegrasikan

pembelajaran outdoor learning dengan mata pelajaran IPS serta dikembangkan sesuai materi di dalam pelajaran IPS.

Pastinya dalam implementasi strategi pembelajaran *outdoor learning* dalam mata pelajaran IPS di MI Sabilul Muttaqin memiliki keterbatasan yakni guru harus lebih kreatif serta memberikan waktunya dan tenaga yang lebih untuk menerapkan strategi pembelajaran *outdoor learnig*. Sehingga harapannya guru mampu mengemas pembelajaran outdoor learning yang lebih mudah dan efektif untuk diterapkan.

### **Referensi**

- Anggraini, D. D., Gupita, N., Kusuma, D. P., & Puspitasari, R. N. (2022). Optimalisasi Pemanfaatan Lingkungan Sekolah pada Kegiatan Pembelajaran Luar Kelas dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2), 199-207.
- Ariesandy, K. T. (2021). Pengaruh Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning) Berbentuk Jelajah Lingkungan Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa. *Jurnal Matematika, Sains, Dan Pembelajaran*, 15 *matematic*, 1, 110-120.
- Egok, A. S., Andeli, A. P., & Sofiarini, A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Outdoor Learning Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas V SD Negeri Tanjung Beringin. *SNHRP*, 200-205.
- Laksana, D. N. L., Dinatha, N. M., & Upayogi, I. N. T. (2020). Pendampingan pembelajaran tematik di luar kelas

berbasis minat bakat di SDI Rutosoro. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 1(1), 1-10.

Marchant, E., Todd, C., Cooksey, R., Dredge, S., Jones, H., Reynolds, D., & Brophy, S. (2019). Curriculum-based outdoor learning for children aged 9-11: A qualitative analysis of pupils' and teachers' views. *PLoS One*, 14(5), e0212242.

Maryanti, S., Kurniah, N., & Yulidesni, Y. (2019). Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Metode Pembelajaran Outing Class Pada Kelompok B Tk Asiyah X Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(1), 22-31.

Moleong, Lexy J. (2017) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Nugraha, R. S., Sumardi, S., & Hamdu, G. (2017). Desain Pembelajaran Tematik Berbasis Outdoor Learning Di SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(1), 34-40.

Pambudi, D. S. (2022). The Effect of Outdoor Learning Method on Elementary Students' Motivation and Achievement in Geometry. *International Journal of Instruction*, 15(1), 747-764.

Prasetya, S. P., Segara, N. B., & Imron, A. (2020). Effectiveness of outdoor learning optimization program in learning social studies. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 9(2), 314-327.

- Prince, H., & Waite, S. (2021). Child, place, and others: interactions that support outdoor learning. *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning*, 21(1), 96-97.
- Ramadhani, W. S., & Indah, E. N. K. (2016). Penerapan pembelajaran outdoor learning process (OLP) melalui pemanfaatan taman sekolah sebagai sumber belajar materi klasifikasi tumbuhan untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Sains*, 4(3), 1-7.
- Ratnasari, E. M. (2020). Outdoor Learning Terhadap Literasi Numerasi Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 182.
- Rohim, A., & Asmana, A. T. (2018). Efektivitas pembelajaran di luar kelas (outdoor learning) dengan pendekatan PMRI pada Materi SPLDV. *Jurnal Pembelajaran Matematika*, 5(3).
- Setiyorini, N. D. (2018). Pembelajaran Kontekstual IPA Melalui Outdoor Learning di SD Alam Ar-Ridho Semarang. *Al-Mudarris: Journal of Education*, 1(1), 30-38.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019) Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Sofa, S. Z., Juniarso, T., & Pramulia, P. (2020). Implementasi Pembelajaran Di Luar Kelas Berbasis Keterampilan

Berpikir Kritis Siswa Pada Kelas V Tema 4 Subtema 1 Pembelajaran 4 SDN Ketabang Surabaya. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 16(30s), 13-26.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Taqwan, S. H. B. (2019). Pengaruh pembelajaran luar kelas (outdoor learning) terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas vii smp negeri 05 seluma. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 4(1), 10-18.

Teting, B. (2020). Komparasi Hasil Belajar Mata Kuliah Patofisiologi Antara Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Dengan Pembelajaran Luar Jaringan (Luring) Mahasiswa Semester Ii Stikes Dirgahayu Tahun Akademik 2019/2020. *Jurnal Keperawatan Dirgahayu (JKD)*, 2(2), 23-31.

Thalib, S. B., & Ahmad, M. A. (2020). The Outdoor Learning Modules Based on Traditional Games in Improving Prosocial Behaviour of Early Childhood. *International Education Studies*, 13(10), 88-104.

Walker, T. D. (2019). *Teach Like Finland Mengajar Seperti Finlandia 33 Strategi Sederhana untuk Kelas yang Menyenangkan*. Jakarta: PT. Gramedia. Cet. 9.

Widiasworo, Erwin. (2017). *Strategi dan Metode Mengajar Siswa Di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif*,

*Kreatif, Inspiratif, dan Komunikatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Wonowidjoyo, M. (2022). Rethinking art education through integrating outdoor learning practices as sites of memory. *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning*, 1-30.